KEGIATAN PENGAJIAN *BA'DA* SUBUH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SEKARAN PONOROGO

SKRIPSI

Oleh

AHMAD ALI BARKULA

NIM: 210316368

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas nama saudara :

Nama	:	Ahmad Ali Barkula
NIM	:	210316368
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Nur Kolis, Ph.D. Tanggal 25 Agustus 2020

NIP.197106231998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**AHMAD ALI BARKULA**
NIM	:	210316368
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	KEGIATAN PENGAJIAN BA'DA SUBUH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SEKARAN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	13 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	19 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **NUR KOLIS, Ph.D**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Ali Barkula
NIM	:	210316368
Fakultas	:	Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 November 2020

Penulis

Ahmad Ali Barkula

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Ali Barkula
NIM	:	210316368
Fakultas	:	Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kelimuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 November 2020

METERAI TEMPEL
9F09AAHF757794999
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis,

Ahmad Ali Barkula

ABSTRAK

Ahmad Ali Barkula. 2020. Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo. **Skripsi.**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci : Majelis Taklim, Sikap Religius

Sikap religius masyarakat desa Sekaran Ponorogo seperti masyarakat desa pada umumnya mengalami penurunan di era modern ini.Wawasan tentang agama harus terus ditanamkan dimasyarakat agar menjadikan pribadi yang baik budi dan pekertinya.Oleh karena itu, di desa Sekarandiadakan kegiatan pengajian *ba'da* subuh yang dilaksanakan di masjid Nurussalam.Kegiatan pengajian ba'da subuh di masjid Nurussalam merupakan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat desa Sekaran.Dengan demikian, kegiatan pengajian bakda subuh di masjid Nurussalam di harapkan mampu meningkat sikap religius masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo?(2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo? (3) Bagaimana dampak kegiatan pengajian *ba'da* subuhterhadap sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo dilaksanakan seminggu sekali pada hari jumat pagi sehabis shalat subuh sampai dengan menjelangnya matahari. Kegiatan majelis taklim ini bertepatan di masjid Nurussalam desa Sekaran. Kegiatan majelis taklim disini adalah sebagai wadah bagi warga masyarakat desa Sekaran untuk mendalami ilmu agama. (2) Adapun faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim adalah semangat dari bapak Rosyid dalam membimbing dan mengajar para jamaah, sekaligus antusias dari para jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, sehingga kegiatan majelis taklim bisa berjalan sampai saat ini. Untuk fakor penghambatnya adalah kurang niat dari warga masyarakat desa Sekaran, sehingga yang mengikuti kegiatan majelis taklim tergolong sedikit.(3) Adapun kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran ada dampak yang signifikan, dampak tersebut bisa dilihat dari para jamaah yang aktif dalam melaksanakan shalat jamaah lima waktu di masjid Nurussalam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah suatu aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.[1]Secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecerdasan spiritualitasnya.[2]Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi masa depan generasi penerus bangsa.[3]

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah SWT.Kepada hambanya melalui para Rasul.Dalam Islam memuat jumlah ajaran, yang tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup peradaban.Dengan misi utamanya sebagai *rohmatan lil 'alamin,*Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan.Para ahli dari semua kalangan berubah menerjemahkan dan menikmati 'perjamuan' Islam menurut disiplinnya masing-masing.

[1]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37.
[2] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 54.
[3] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR_RUZZ MADIA, 2011), 13.

Kehadiran Islam rasanya mustahil bila dipisahkan dari nilai-nilai kebaikan didalam segala ajarannya, karena bila dipandang dari perspektif kemunculannya, ia merupakan manfaat bagi kebaikan hidup manusia.[4]Islam dapat ditelusuri melalui bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, karena sumber ajaran ini menjadi tonggak pertama bangkitkan kebudayaan Islam.Dasar pijakan pemikiran perihal sempurnanya kebudayaan Islam ini dapat di telusuri dari pernyataan Allah dalam ayat Al-Qur'an yang diterima nabi Muhammad ketika menjelaskan berakhirnya kerasulan pada waktu melaksanakan haji *Wada'* (haji perpisahan). Ayat yang terakhir turun, terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3, *pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku-ucapkan kepadamu nikmatku dan telah kuridhoi Islam menjadi agama bagimu.*[5]

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.Pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertubuhan rohani dan jasmani menurut agama Islamdengan himah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakuannya semua ajaran Islam.[6]

Manusia sebagai makluk tuhan yang istimewa yang menyandang gelar sebagai khalifah Allah di muka bumi yang diciptakan Tuhan melebihi dari makluk-makluk yang lain. Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai

---

[4]Alamul Huda, *Nalar Spiritual Kaum Tradisional*(Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2013), 21.

[5] Khoiro Ummatin, *Seajarah Islam dan Budaya Lokal* (YOGYAKARTA: Kalimedia, 2015), 1-2.

[6]Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: TERAS, 2009), 10.

makluk yang tercipta secara kebetulan atau tercipta dari kumpulan atom, tetapi ia di ciptakan setelah sebelumnya direncanakan unuk mengemban satu tugas *"sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi".*[7]Dari penggalan ayat tersebut bisa kita simpulkan, bahwa manusia muncul memang sudah diencakan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat di fungsikan untuk mengarahkan petumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pegangan alat tersebut yakni para pendidik.

Penjabaran di atas dari pengertian pendidikan, Islam dan manusia ini mempunyai hubungan yang sangat erat, hal ini peneliti mendeskripsikan bahwasannya pendidikan adalah aktifitas manusia yang yang tujuannya membentuk karakter atau sikap manusia yang lebih baik.Islam sendiri adalah agama Allah yang diturunkan di muka bumi melalui malaikat.Dan manusia sendiri adalah makluk Allah yang sudah terncana untuk menjadi kholifah di muka bumi.

Dalam pembentukan sikap yang baik harus senantiasa mempelajari ilmu agama yang baik dan secara mendalam. Jadi dalam pendidikan Islam,

---

[7] Abdur Rahman Saleh,*Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: KENCANA, 2004), 50.

manusia ditegaskan bahwasannya dalam mencari ilmu itu di wajibkan dari dalam kandungan ibu sampai ke liang lahat.

Dari sudut pendang peneliti, masyarakat desa Sekaran Siman Ponorogo khususnya lingkungan masjid Nurussalam masih banyak yang kurang dalam bidang ilmu pengetahuan agama. Hal ini bisa dilihat dari pengalaman peneliti sendiri bahwa terdapat beberapa masalah di antaranya: Kurangnya motivasi dan minat masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari sepinya jamaah di masjid ketika sholat wajib, masih minimnya peminat pengajian ba'da subuh dan rutinitas yasinan yang hanya dijagakan kepada kyai setempat sebagai imamnya, dan ketika dilaksanakan khataman di masjid masyarakat setempat kurang berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut.

Masjid Nurussalam tepatnya di desa Sekaran Siman Ponorogo adalah tempat peribadatan masyarakat sekaligus tempat pendidikan Islam masyarakat masjid Nurussalam.Dalam pendidikan tersebut dilaksanakan seminggu sekali pada hari jumat pagi setelah selesai melakukan solat subuh berjamaah.Dalam kegiatan pengajian *ba'da* subuh dari masyarakat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi ada beberapa orang saja yang mengikuti kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pengajian *ba'da* subuh bisa berjalan sampai saat ini.

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan di masjid Nurussalam dengan menggunakan teknik ceramah, dalam pendidikan ini, seluruh jamaah

mendengankan penjelasan tersebut.lalu ketika pengajian sudah selesai, di adakan tanya jawab dengan jamaah.

Pengajian di masjid Nurussalam diharapkan mampu memberikan pemahaman yang matang kepada para jamaah, sehinggakegiatan para jamaah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi Dari permasalah ini, peneliti belum menemukan hasil dari pengajian tersebut, apakah ada perubahan yang signifikan, ataukah masih sama saja seperti sebelum mengikuti pengaian.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di masjid Nurussalamdesa Sekaran Kecamatan Siman Ponorogo dengan judul ”KEGIATAN PENGAJIAN *BA’DA* SUBUH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SEKARAN PONOROGO”

B. FOKUS PENELITIAN

Sebenarnya banyak sekali variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian melakukan batasan masalah yaitu kegiatan pengajian *ba’da* subuh untuk meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa SekaranPonorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo?
3. Bagaimana dampak kegiatan pengajian *ba'da* subuh terhadap sikap religius masyarakat di desa SekaranPonorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripasikan pelaksanaan kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa SekaranPonorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian *ba'da* subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran Ponorogo?
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan pengajian *ba'da* subuh terhadap sikap religius masyarakat di desa SekaranPonorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

a. Diharapkan dari studi ini dapat dijadikan wawasan untuk mengetahui tokoh agama di Masjid Nurussalam dalam upaya meningkatkan sikap religius masyarakat melalui pengajian *ba'da* subuh.

b. Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan**.**

2. Manfaat Praktis:

Sebagai masukan bagi tokoh agama Masjid Nurussalamuntuk meningkatkan lagi sikap religius masyarakat di desa Sekaran ponorogo.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam karya ilmiah ini. Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar akan dibagi menjadi enam bab.

BAB I : PENDAHULUAN.

Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.Secara keseluruhan, uraian bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti.

BAB II : PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Di dalam kajian teori akan membahas tentang sikap religius masyarakat dan metode pengajian (majelis taklim) di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo. Bab ini menjadi dasar untuk menganalisis penelitian yang bertema Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat Di Desa Sekaran Ponorogo.

BAB III :METODE PENELITIAN.

Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV :TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian yang membahas deskripsi data, baik deskripsi data secara umum maupun khusus.

BAB V : ANALISIS DATA

Pada bab ini akan mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akandikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi, yang mana berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti dan mengklarifikasi kebenarannya.Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

Pertama, Siti Sholihatunnisa, NIM: 210614064, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang berjudul, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu bagi santri madrasah diniyah awaliyah an-nadzir tahun pelajaran 2017-2018, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Di sinilah, letak pentingnya pendidikan agama yang dilakukan sejak dini. Dalam syiar agama Islam, Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan lembaga nonformal yang memiliki kurikulum yang sistematis dan terprogram. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan agama Islam adalah keikhlasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan penanaman akhlak mulia kepada anak-anak. Ibadah yang pertama dihisab oleh Allah adalah salat. Shalatlah yang ditanyakan pertama ketika di hadapan Sang Khalik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendiskripsikan kesadaran shalat fardu santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018, (2) mendiskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran

shalat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018, (3) mendeskripsikan faktor–faktor pendukung yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran shalat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An– Nadzir tahun 2017-2018, (4) mendeskripsikan faktor–faktor penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran shalat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018.

Berdasarkan analisis penelitian yang peneliti lakukan, hasilnya adalah kesadaran salat santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir masih sangat kurang terbukti bahwa mereka masih belum mengerjakan salat 5 waktu secara sempurna. Salat mereka yang masih menunggu perintah orang tua, jarang menjalankan salat di masjid.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tentang meningkatkan sikap keagamaan. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus sasaran yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus sasarannya pada masyarakat, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada santri.

Kedua, Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah, NIM 12220089, prodi bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan komunikasi, upaya membentuk sikap religiusitas siswa melalui kegiatan kerohanian di SMP N 1 Imogiri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Salah satu bentuk kepribadian yang sulit untuk ditanamkan kepada siswa terutama di zaman era globalisasi saat ini adalah pribadi religius dan sikap religius. Subjek penelitiannya koordinator kegiatan kerohanian, guru

BK, enam siswa yang merupakan perwakilan dari tiga kelas yaitu kelas VII dua siswa, kelas VIII dua siswa dan kelas IX dua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang meliputi tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat duhur berjamaah, TPA, shalat Jumat, kegiatan keputrian, infaq shadaqoh, peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tentang meningkatkan sikap religius. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus sasaran yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus sasarannya pada masyarakat, akan tetapi kalau di teori terdahulu ini sasarannya adalah peserta didik.

Ketiga, Isnaini Sa'adah, NIM. 211115024, jurusan pendidikan Islam anak usia dini, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, upaya peningkatan karakter religius anak usia dini di ta al-Manaar al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Indikator karakter religius anak berbeda-beda, ada anak yang terbiasa beribadah,ada anak yang belum terbiasa beribadah, mengenal perilaku baik dan buruk, ada anak yang kesadaran berperilaku baik masih kurang.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui profil karakter religius anak usia dini kelompok B di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo; dan (2) mengetahui metode dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) Profil karakter religius anak usia dini kelompok B di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, yaitu sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral anak usia dini, contohnya mengetahui rukun Islam dan rukun iman, terbiasa shalat Dhuha, membantu teman yang membutuhkan pertolongan dan mengucapkan terimakasih ketika mendapat sesuatu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengenal ritual dan hari besar keagamaan seperti memperingati Hari Besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW. (2) Peningkatan karakter religius anak usia dini menggunakan beberapa metode yaitu: (a) metode keteladanan contoh guru selalu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu., (b) metode pembiasaan contoh kegiatan shalat Dhuha berjama'ah, mengahafalkan Asmaul Husna, menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan hadist nabi., (c) metode bercerita contoh bercerita mengenai nilai-nilai agama dan moral anak untuk meningkatkan karakter religius, (d) metode karyawisata contoh berkunjung ke panti asuhan serta melakukan buka puasa bersama

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan sikap religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus subjeknya yaitu jika penelitian ini subjek yang berperan adalah gurunya, dan penelitian yang sekarang subjek yang berperan yaitu tokoh agamanya dalam mengembangkan sikap religius masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Dilihat dari segi kata majelistaklim merupakan gabungan dari dua kata yaitu majelis dan taklim.Majelis diartikan sebagai *tempat* dan taklim adalah sebagai *pengajaran*.Jadi majelistaklim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi siapapun yang ingin mandalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah.Majelistaklim adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah sehingga manjadikan akhlak mulia kepada para jamaahnya.[8]

Secara konseptual, majelistaklim diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian Islam.kegiatanmajelistaklim ini biasanya dilaksanakan di dalam masjid atau di luar masjid, kantor

[8]Oyoh Bariah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, dalam jurnal Solusi, Vol. 10, No. 21 Desember 2011 – Februari 2012, 2.

pemerintahan ataupun kantor swasta dan tempat lain yang di khususkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Sementara menurut Depertemen Agama RI menyatakan bahwa majelistaklim adalah lembaga pengajaran agama Islam yang sudah memiliki ciri-ciri tersendiri.Ciri–ciri tersebut bisa dilihat dari sudut metode pengajaran, buku pedoman, Ustadz, jamaah, sarana dan tujuan dari majelistaklim tersebut.[9]

Dari beberapa pengertian majelistaklim diatas, bisa saya tarik kesimpulan bahwasannya majelistaklim merupakan suatu pengajaran agama Islam yangbersifat non formal bagi setiap muslim tanpa mamandang umur, jenis kelamin, strata sosial dan sebagainya. Majelistaklim ini biasa dilaksanakan di masjid, kantor, balai pertemuan dan sebagainya, biasanya kegaitan majelistaklim ini dilaksanakan secara berkala dan teratur dengan tujuan menjadikan insan yang memiliki akhlakul karimah serta menjadikan rahmat bagi alam semesta. Selain itu, majelistaklim sebagai pendidikan Islam yang sangat fleksibel bagi semua kalangan manusia, seperti halnya orang yang tidak bisa mengikuti pendidikan jalur formal, orang yang waktunya sedikit, dan bagi orang yang benar-benar ingin mempelajari agama Islam, hal ini majelistaklim menjadikan wadah bagi mereka yang ingin mengikuti kegiatan tersebut, karena pada kegiatan majelistaklim bisa dilaksanakan

[9]Nyayu Khodijah, *Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf Di Bali*, dalam jurnal RI'AYAH, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2018, 85-86.

kapan saja dan bisa dilaksanakan dimana saja tanpa memandang rendah tingginya derajat seseorang.

b. Peran dan Fungsi Majelis Taklim

Dalam konteks pembangunan nasional, majelistaklim memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab dalam kegiatan majelistaklim diisi dengan kegiatan yang berbau Islami.Selain itu majelistaklim juga memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai penyiapan kader-kader pembangunan, agar orang yang ikut dalam kegiatan tersebut memiliki semangat, visi dan misi kemanusisan yang tinggi, sehingga menjadi orang Islamyang memiliki moral yang tinggi.Selain itu, masyarakat juga memerlukan pembinaan secara intensif agar keimanan dan pemahaman dari para jamaah terus meningkat.[10]Adapun fungsi majelistaklim di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Sebagai wadah dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada para jamaah.
2) Sebagai wadah kepada para jamaah sekaligus memberikan peluang kepada para jamaah dalam bertukar pikiran, pengalaman dan masalah keagamaan yang lain.
3) Sebagai wadah dalam menjalin hubungan yang baik sesama jamaah.

[10]Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, 58.

4) Sebagai wadah informasi dan juga kajian keagamaan serta kerja sama dikalangan jamaah.[11]

Selain dari beberapa fungsi-fungsi diatas, kehadiran seseorang dalam mengikuti kegiatanmajelistaklim memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik, mengajar, serta menyebarkan dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat luas.[12]

c. Implikasi (Dampak) Majelis Taklim

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mandatangkan akibat (baik positif maupun negatif), bisa juga diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda, sehingga mengakibatkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengenai benturan tersebut.[13]Majelis taklim memiliki peranan yang besar dalam masyarakat terutama pembinaan individu dimana setiap individu akan terpola dalam masyarakat dan terpengaruh oleh apa yang ada di dalamnya baik berupa pemikiran maupun tingkah laku. Maka dengan ini partisipasi aktif jamaah majelis taklim dalam pengajian menjadi sangat penting.[14]

Jadi bisa disimpulkan bahwasannya dampak majelis taklim (pengajian *ba'da* subuh) merupakan suatu tempat kegiatan

---

[11]Nyayu Khodijah, *Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf Di Bali*, dalam jurnal RI'AYAH, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2018, 86.

[12]Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, 58.

[13]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak diakses 14 Agustus 2020 pukul 21:13

[14]Nurjanah, *Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh Terhadap Partisispasi Masyarakat*, dalam jurnal Substantia, Vol. 20, No. 2, Oktober 2018, 143.

pembelajaran agama Islam yang mampu mendatangkan perubahan kepada para jamaah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga para jamaah mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *AttitudeI*, sedangkan istilah *AttitudeI* sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti *apt us* yang diartikan sebagai keadaan yang siap secara mental dalam suatu kegiatan.[15]

Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan mental yang relatif menetap dalam reaksi yang baik ataupun reaksi yang buruk terhadap seseorang atau barang yang lain.[16]

Menurut Chaplin sikap adalah suatu kecenderungan khusus yang relatif stabil dan berlangsung secara terus menerus sehingga, dalam bertingkahlaku atau dalam bereaksi satu cara tertentu terhadap pribadi orang lain.[17]

Menurut Ajzen sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam menyukai atau tidak menyukainya sesuatu objek, manusia, intuisi dan suatu kejadian tertentu.[18]

---

[15]Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 124.

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 123.

[17] JP Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono(Jakarta: Rajawali Press, 2014), 43.

[18]Taufik Amir, *Merancang kuesioner, konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian & perilaku*(Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015), 15.

Dari beberapa pengertian di atas bisa kita pahami bahwasannya sikap adalah suatu tindakan yang secara langsung mengekspresikan watak seseorang terhadap suatu objek. Objek ini bisa dimaksudkan objek yang seseorang sukai ataupun objek yang ia tidak sukai. Tindakan tersebut cenderung relatif menentap.

Kata religi berasal dari bahasa Latin *eriligio* yang akar katanya adalah *religare* yang artinya mengikat.Maksud dari kata mengikat adalah setiap perilaku manusia memiliki aturan-aturan ataupun kewajiban seseorang dalam melaksanakan sesuatu ataupun sebaliknya, semua itu berfungsi untuk mengikat sekaligus mengutuhkan seorang individu ataupun suatu kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia ataupun dengan alam sekitar.[19]

Mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*bahwa religius berarti sifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Menciptakan kehidupan religi sama halnya menciptakan hidup yang sesuai dengan kehidupan keagamaan.[20]

Religius atau disebut religi berasal dari bahasa asing yaitu *Religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama.*Religion* merupakan satu sistem dengan keyakinan, kepercayaan, ataupun sifat-sifat seseorang dengan ketuhanan.[21]

---

[19]Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 83.

[20]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi* (Jakarta: Raawali Press, 2007), 61.

[21] JP Chaplin, *Kamus Lengkap Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono (Jakarta; Rajawali Press, 2014), 428.

Religius adalah nilai-nilai karakter seseorang yang selalu berhubungan dengan tuhan.bisa ditujukan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan manusia diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan sesuai dengan ajaran Islam.[22]

Religius merupakan segala tindakan yang selalu di kaitkan dengan keagamaan sesuai dengan agama yang di anutnya, toleran dengan agama yang lain, serta hidup rukun dengan agama yang lainnya.[23]

Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan, bahwasaanya religius adalah suatu ikatan seseorang dengan agama, sehingga ketika ia berfikir, berkata ataupun dalam bertindak, ia selalu mengaitkan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dari penjelasan sikap dan religius di atas bisa disimpulkan bahwasannya sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang ketika melakukan suatu aktifitas selalu selalu mengaitkan dengan nilai keagamaan.

Dalam ajaran Islam sikap religius seseorang tidak hanya bisa dilakukan dengan aktifitas ritual saja, akan tetapi ada beberapa tahapan yang harus dijalani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy dimensi pembelajaran agama Islam di bagi menjadi tiga

---

[22]Mohamad Mustari, *Nilai KarakterRafleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), 1.

[23]Puput Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2003), 19.

bagian diantaranya: Aqidah, Syariah dan Akhlak.[24] Berangkat dari tiga dimensi tersebut, Aqidah, Syariah dan Akhlak bisa menjadi ruang lingkup dari sikap religius karena:

1) Aqidah merupakan pondasi utama sikap religius, karena dengan aqidah manusia dapat percaya akan kekuasaan Allah
2) Syariah merupakan implementasi dari aqidah yang di wujudkan dengan melakukan shalat lima waktu
3) Akhlak merupakan pelengkap dari keduanya. Ketika seorang muslim mampu taat kepada perintah Allah, sehingga melahirkan sikap yang mulia juga terhadap sesama manusia dan alam sekitar.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia, diantarnya:

1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2) Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda

[24]Yususf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), 55.

Nabi Muhammad SAW: *"sebaik-baik manuisa adalah manusia yang yang bermanfat bagi orang lain".*

4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksa kehendak.[25]

Untuk mengukur dan melihat bahwa tindakan itu menunjukkan sikap religius atau tidak, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik sikap religius. Ada beberapa yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap religius seseorang, yaitu:

1) Komitmen terhadap segala perintah dan larangan Allah
2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
5) Akrab dengan kitab suci
6) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.[26]

[25]Ashari Rillafi Fisikawati dkk, dalam jurnal *Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Globa*, (Kudus: Prosiding Seminar Nasional, 2018), 191.

b. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan suatu sikap tidak bisa terjadi dengan sendirinya ataupun terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar ataupun pengaruh dari lingkungan sendiri. Karena manusia lahir tidak membawa kelengkapan sikap, akan tetapi sikap tersebut akan berkembang dan beriringan dengan pengalaman yang diperoleh seseorang. Olehsebab itu, terbentuknya suatu sikap melalui bermacam-macam cara, diantaranya:

1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang. Pembentukan sikap tersebut pada umumnya tebentuk dari sejak kecil, yaitu pembentukan dari keluarga.
2) Melalui imitasi. Peniruan ini bisa terjadi tidak sengaja ataupun tidak disengaja.
3) Melalui sugesti. Pembentukan sikap seseorang didasarkan dorongan dari orang lain
4) Melalui identifikasi. Seseorang meniru dengan tujuan untuk menyamai perilaku orang tersebut.[27]

c. Faktor-faktor yangMempengaruhiSikap Religius

Menurut para ahli psikologi perilaku keberagaman seseorang secara garis besar di pengaruhi dua faktor diantarnya faktor dalam diri

---

[26]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

[27]Slameto, *Belajar dab Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 189.

(internal) dan faktor dari luar *(eksternal)*, dari kedua inilah yang bisa menciptakan kepribadian dan perilaku beragama seseorang.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri pribadi seseorang. Adapun faktor tersebut di bagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Kapasitas Diri

Kapasitas diri berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima suatu ajaran terlihat perbedaannya antara seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan seseorang yang berkemampuan rendah. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, maka orang tersebut akan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dengan baik.

b) Faktor Pengalaman Pribadi

Semakin banyak pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka orang tersebut akan mantap dalam melakukan aktivitas keagamaan. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki pengalaman sedikit, ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan dalam mengerjakan ajaran agama.[28]

[28] Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Putra Rizki, 2012), 56-56.

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal ialah kondisi dan situasi lingkungan yang tidak bisa banyak memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai ajaran Islam.faktor tesebut diantarnya adalah tradisi agama dan pendidikan yang diterima.[29]

PONOROGO

[29] Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama, 56*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan suatu masalah atau problem yang ada di masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo. Dengan kata lain, pendekatan penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena atau keunikan yang ada. Fenomena yang dimaksud adalah peran masjid Nurussakam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat melalui pengajian ba'da subuh yang di selenggarakan di masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo. Bogdan dan Tailor mendefinisikan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang dapat diamati.[30]

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin dan sedalam mungkin data

[30] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

mengenai subjek yang diteliti.[31]Dalam penelitian ini adalah mencari tentang persepsi masyarakat terhadap urgensi pengajian ba'da subuh di masjid Nurussalam sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya. adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memahami peran pengajian ba'da subuh dalam meningkatkan sikap religius masyarakat desa Sekaran Ponorogo di butuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumennya. Hal ini di karenakan ciri khas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peneliti, sebab peran penelitilah yang menentukan skenarionya.[32]

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti ikut serta dalam kegiatan pengajian *ba'da* subuh di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo.Keikutsertaan penelitidengan informa agar memudahkan dalam menggali informasi. Peneliti juga melakukan wawancara (kepada kiai dan kepada para jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian), observasi, serta mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

---

[31] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

[32] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177

Secara singkat, selama di lokasi penelitian, peneliti melakukan hal sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan yang baik kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan penelitian terkhusskan kepada informan.
2. Peneliti berusaha bersikap sopan santun dan rendah hati ketika berinteraksi dengan semua pihak yang ada dalam penelitian
3. Peneliti berusaha tidak menonjolkan diri ketika melakukan penelitian
4. Peneliti berusaha melakukan jujur dan terbuka.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya adalah dimasjid Nurussalam, di jalan sedap malam Desa Sekaran Siman Ponorogo. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sini karena di masjid tersebut terdapat kegiatan pengajian yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dari pengelolanya sampai peserta pengajiannya. Dalam kegiatan pengajian tersebut terdapat hal yang menarik bagi penelitian yaitu, pengaruh pengajian terhadap religiusitas masyarakat.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain.[33] Data dalam penelitian di masjid Nurussalamdesa Sekaranberhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu informasi tentang pelaksanaan kegiatan pengajian *ba'da*subuh,

[33] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terlaksananya kegiatan sekaligus tentang dampat setelah mengikuti kegiatan pengajian terhadap sikap religiusitas masyarakat desa Sekaran Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang sudah diperoleh dalam penelitian tersebut.sumber data disebut responden. Jika peneliti menggunakan kuisioner dan wawancara saat mengumpulkan data, maka respondennya adalah orang yang telah menjawab pertanyaan yang telah di buat oleh peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka yang diperolah adalah berupa benda, proses sesuatu atau gerak yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan sumber data ketua beserta anggota pengurus masjid Nurussalam dan para jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian *ba'da* subuh di masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi data wawancara, data observasi dan data dokumentasi. Teknik tersebut di anggap sangat tepat dalam metode penelitian kualitatif, karena dengan begitu peneliti bisa secara langsung mengamati kegiatannya sekaligus lebih mudah peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh infomasi dari 1seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di antaranya adalah pengasuh dari pengajian tersebut, ustadz, dan beberapa elemen dari peseta pengajian di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo. Jenis wawancara yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawanara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis.[34] Jenis wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutanya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.[35] Sehingga infomasi yang didapat benar-benar maksimal.

Kekuatan utama wawancara tak-terstuktur ini adalah kebebasan yang diberikan kepada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara memungkinkan para peneliti dalam melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apapun yang dikehendakinya. Peneliti mempunyai kebebasan dalam merumuskan pertanyaan dan cara menjelaskannya kepada responden serta diskusi yang menyertainya. Wawancara seperti ini dapat dilakukan terhadap individu (*in-dept*

[34] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003), 180.

[35]*Ibid*. 181.

interviews) maupun kelompok (*focus group interviews*).[36]Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil wawancara tak struktur, karena dengan menggunakan wawancara tak struktur peneliti lebih mudah dalam mencari informasi sekaligus informasi yang di dapat lebih banyak dan maksimal.

2. Teknik Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[37] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan karena dengan teknik ini sangat bermanfaat, sistematik dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.[38]

Jenis observasi (pengamatan) yang digunakan peneliti adalah observasi patisipan (*participant observation*). Observasi partisipan adalah ketika seorang peneliti berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan atau aktifitas yang dijalani oleh anggota grup yang tengah diamati.[39] Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, karena teknik obsevasi ini dirasa pas dalam melaksanakan penelitian di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena, *pertama* adalah peneliti akan mendapatkan gambaran secara nyata terkait kegiatan atau aktifitas yang

[36] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.
[37] Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
[38] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 237.
[39]*Ibid*, 237.

akan diteliti, sehingga peneliti benar-benar paham tentang kegiatan yang akan diteliti, *kedua*, waktu penelitian akan relatif efektif jika peneliti berpartisipasi aktif secara langsung didalam kegiatan yang akan diteliti, dibandingkan dengan peneliti yang hanya menjadi pengamat pasif. *ketiga* peneliti akan mudah dalam mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan kegiatan yang akan diteliti dan keakuratanya pun dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup dapat pula dilengkapi dengan analis dokumen seperti otoboigrafi, memorial catatan harian, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[40]Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo.seperti letak geografis, struktur organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengajian ba'da subuh di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber data, sumber ini terdiri dari catatan dan dokumen. "catatan" merupakan bagian dari setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh peneliti untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis,

[40]Deddy Mulyana, *Metodoligi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Rosdakarya, 2004), 195.

keadaan pengajar, keadaan pengurus, serta masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan pengajian di masjid Nurussalam.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.[41]Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif, mencari pola, model, tema serta teori.Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar akurat dan data tersebut bisa dipertanggung jawabkan.[42]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum masuk ke lapangan, setelah ada di lapangan dan setelah selesai di lapangan.Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian data ini adalah analisi data kualitatif, yang mengikuti konsep Miles and Huberman.[43]Miles and Huberman mengemukakan bahwasaanya dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus, hingga data yang diperoleh sampai jenuh.Aktivitas dalam analisis data, yaitu *datareduction*, *datadisplay*, dan *conclusiondrawing*/*Varification*.[44]

PONOROGO

---

[41] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

[4242] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

[43]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (*pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D*) (Bandung: Alfabeta, 2015), 336.

[44]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (*pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D*), 337.

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.
2. Penyajian Data (*data display*), merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.
3. Menarik kesimpulan (*conclusiondrawing*/*Varification*), merupakan proses ketiga dimana peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebabakibat, dan proposisi.[45]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Drajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

   Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (1) dapat menguji ketidak benaran informasi yang

[45] M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 307-309.

diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (2) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengematan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: (1) dengan handphone sebagai alat perekam yang pada senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul, dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada handphone (alat elektronik) atau handphone rusak.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Tahapan Sebelum ke Lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi: a) menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, b) memilih

lapangan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil, c) mengurus perizinan, peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing d) menjajaki dan menilai lapangan, peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan akan diteliti, dan peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan dan c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan

3. Tahap Analisis Data

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan.

4. Tahap Penelitian Laporan

Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) penyusunan hasil

penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo

Masjid Nurussalam desa Sekaran Siman Ponorogo berdiri pada tanggal 16 Agustus 2003. Asal mula berdirinya masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo adalah berasal dari tanah wakaf bapak Haji Nurhadi dari Siman Ponorogo pada tahun 2001 yang di serahkan kepada pihak desa Sekaran Ponorogo dengan panjang 20 meter dan lebar 9 meter dan di kelola oleh bapak KH Rosyid Asrofi.

Pemberian wakaf bapak haji Nur ini bermula dari keresahan beliau setelah menjual sebagian tanahnya kepada bapak Manto, yang sekarang ruhmanya tepat sebelah utara masjid Nurussalam. Lalu keresahan tersebut ia ceritakan kepada bapak KH Hasyim sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Hada Mayak Tonatan Ponorogo. Akhirnya bapak KH Hasyim menyarankan kepada bapak haji Nur untuk mewakafkan sebagian tanahnya di jadikan masjid. Tak lama kemudian, beliau mewakafkan tanahnya untuk di jadikan masjid di desa Sekaran Ponorogo. Alhamdulilah, setelah beliau mewakafkannya, keresahan yang beliau rasakan hilang.

Proses pembangunan Masjid Nurussalam dimulai dari jariyah uang sebanyak 50juta dari bapak selamet (almarhum) yang memberikan amanah kepada bapak Haji Wisnu Widodo dan jariyah dari masyarakat sekitar, baik berupa uang, material, tenaga dan ataupun makan untuk para pekerjanya. Dalam proses pembangunannya dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sekitar.

Setelah masjid sudah jadi, ada tahap renovasi Masjid. Dalam proses renovasi, kurang lebih sudah tiga tahapan renovasi. Proses renovasi ini bisa berlanjut tahun ketahun. Hal ini terjadi karena, dalam proses renovasi melihat dana dari kas yang dimiliki masjid.

Renovasi pertama kali dilaksanakan pada tahun 2015, renovasi ini berasal dari gagasan bapak KH Rosyid Asrofi yang di sampaikan musyawaroh bersama pengurus masjid Nurussalam dan perangkat setempat. Dengan minimnya dana pokok masjid (kas), yang jumlahnya masih jauh dengan anggaran pembangunan yang mencapai kurang lebih 500 juta rupiah. Dengan kondisi demikian, mengakibatkan pro dan kontra dari masyarakat sekitar, karena merasa tidak mampu mencari uang sebanyak itu, sehingga masyarakat ragu untuk meneruskan proyek tersebut. sehingga dalam musywaroh tersebut di putuskan, renovasi di tunda sampai uang sudah mencukupi.

Keinginan kuat bapak Rosyid Asrofi untuk melakukan renovasi tidak kunjung pupus, hal ini dikarenakan, apabila kas masjid di biarkan saja, dengan berjalannya waktu nilai kurs keuangan tersenut akan

berkurang, barang yang bisa di beli pada waktu itu , mungkin lima tahun yang akan datang sudah tidak mencukupi untuk membeli barang tersebut. lalu alasan ini beliau sampaikan dalam musyawaroh bersama yang ke dua pada tanggal 5 Agustus 2015 dengan pengurus masjid dan para perangkat, dan menghasilkan keputusan untuk melanjutkan renovasi masjid dengan dana yang sangat jauh dengan anggaran.

Pada renovasi petama di anggar dengan 500 juta,biaya tersebut mulai membangun teras, pembangunan lantai dua dan pemasangan kubah, yang mana dalam proses pembangunannya dilakukan bermasa-sama dengan masyarakat setempat. Bermodalkan keyakian kepada Alloh SWT, bahwa Alloh akan mempermudah dalam proses renovasi tersebut. dalam waktu yang sangat singkat, donasi pun mulai berdatangan dari masyarakat setempat baik berupa bahan-bahan material meliputi, bambu, semen, pasir, besi dan lain sebagainya. Ada juga yang berdonasi uang, tenaga kerja dan berupa makanan sebagai konsumsi para pekerja.

Setelah dua bulan sudah berlangsung, tahap renovasi pertama pun sudah terselesaikan. Renovasi tahap pertama ini menghasilkan pelebaran teras masjid, membangun lantai dua, dan pemasangan kubah. Lalu, untuk total donasinya mencapai 470 juta rupiah selama pembangunan hingga selesai.

Pada renovasi kedua ini dilaksanakan pada tahun 2019, yang mana pembangunannya meliputi, kamar mandi tempat mencuci dan tempat berwudhu. Hal ini dilakukan setelah adanya mahasiswa yang nyantri di

masjid Nurussalam tersebut. pada tahap renovasi kedua ini menghabiskan dana sebesar 47 juta yang berasal dari kas masjid dan jariah dari masyarakat setempat.

Pada renovasi ketiga ini dilaksanakan pada tahun 2020, bertepatan bulan Maret. Pada tahap ini dilaksanakan pemasangan keramik pada tiang Masjid dan pembangunan pemasangan pagar depan Masjid dan juga pengecetan masjid. Pada tahap renovasi ini menghasbiskan dana sekitar 25 juta rupiah.

Masjid Nurussalam tepatnya samping gapura masuk desa Sekaran. Pada awalnya Masjid ini belum ada sebutannya, sehingga masyarakat setempat biasanya memanggil "Masjid Sekaran" atau "masjide pak Rosyid". Begitulah hingga dua bulan setelah Masjid berdiri.

Penanaman Nurussalam ini berasal dari salah satu pengurus Masjid yang mengusulkan sebuah nama yaitu Annur Salam. Hal ini dikarenakan, yang mewakafkan tanah ini adalah bapak Haji Nur dan donator yang utama dalam pembangunan Masjid ini adalah dari bapak Slamet. Usulan tersebut di pertimbangkan lagi oleh bapak Rosyid, mengingat bapak Haji Nur merasa keberatan kalau nama di cantumkan menjadi nama Masjid, beliau takut kalau hal itu menjadi riya'. Kemudian bapak Rosyid mengganti nama tersebut menjadi Nurussalam. Selain nama itu samar dengan nama pewakaf, akan tetapi nama tersebut sesuai dengan bacaannya.

2. Letak Geografis Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo

Adapun letak geografis masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo terletak di kota Ponorogo. Masjid Nurussalam dari kota Ponorogo kurang lebih 2 kilometer atau bisa di tempuh sekitar sepuluh menit dari kota Ponorogo. Lebih tepatnya adalah jalan sedap malam desa Sekaran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Masjid Nurussalam untuk letaknya sangat strategis, karena masjid Nurussalam terletak sebelah barat jalan raya di jalan sedap malam Sekaran Siman Ponorogo.

3. Struktur Organisasi Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo

Dalam suatu kumpulan atau organisasi itu diperlukan struktural organisasi. Karena dalam suatu organisasi banyak sekali yang harus di tempuh (dikerjakan). Adanya struktur organisasi ini adalah, untuk memudahkan suatu kelompok dalam mengerjakan sesuatu.

Adapun struktur organisasi Masjid Nurussalam Desa Sekaran Ponorogo sebagai berikut:

- Bapak KH Rosyid Asrofi sebagai ketua takmir
- Bapak Seno S.Pd M.Pd sebagai wakil ketua takmir
- Bapak Harianto S.Pd sebagai sekretaris
- Bapak H Sasmito S.Pd M.Pd sebagai bendahara
- Bapak Imam Saringat sebagai Penasihat
- Kepala Desa Sekaran sebagai penanggungjawab
- Bapak Suwardi sebagai humas

B. Deskrispsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh di Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo.

Pendidikan merupakan pertolongan dari seorang guru yang di berikan kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan pasti ada interaksi yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik (murid). Interaksi ini dilakukan oleh guru dengan peseta didik dalam proses pembelajaran. Yang mana ketika dari guru dan peserta didik mempunyai interaksi yang baik, proses pembelajaran pun akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Begitu pula pendidikan agama, pendidikan agama sangat penting dalam pembentukan mental sesorang sekaligus sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi setiapmanusia, dikarenakan setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan dengan agama. Sikap seperti ini sangat perlu ditanamkan kepada semua manusia tanpa terkecuali.

Pengajian (majelis taklim) merupakan sarana pendidikan Islam yang sudah banyak di kenal masyarakat luas. Pengajian adalah kegiatan yang sangat efektif dalam menembahkan ilmu keagamaan kepada seseorang. Begitu pula, seseorang yang mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan pastinya juga mempunyai keinginan yang sangat kuat dalam mengikuti sekaligus mendalami ilmu keagamaan.Masjid Nurussalam merupakan sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat

desa Sekaran Siman Ponorogo dalam mambentuk sikap religiusnya. Kegiatan pengajian ini diadakan atas usulan dari masyarakat desa Sekaran Ponorogo yang ingin mempelajari, mendalami sekaligus menambah wawasan agama meraka, karena di umur yang menginjak tua akan tetapi pengetahuan agamanya masih minim. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Rosyid:

> "Kegiatan Pengajian di masjid Nurussalam muncul dari inisiatif masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keresahan dari beberapa kelompok yang merasa bahwa dari masyarakat ini harus ada kegiatan keagamaan, yang tidak lain tujuannya adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat desa Sekaran tentang ilmu keagamaan. Di lain sisi, warga desa Sekaran minim akan ilmu keagamaan mas, bahkan sebelum adanya kegiatan pengajian ini, kegiatan kegamaan di masyarakat desa Sekaran tidak ada mas."[46]

Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam bahwasannya muncul dari inisiatif masyarakat desa Sekaran.Kegiatan pengajian melibatkan seluruh masyarakat yang ikut jamaah pada sholat 5 waktu di masjid Nurussalam. Dalam proses kegiatan pengajian dilakukan sehabis sholat subuh, untuk yangdikaji dalam kegiatan pengajianberkaitan dengan pembelajaran aqidah, syariah, dan akhlak. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Rosyid Asrofi sebagai berikut:

> "Kegiatan Pengajian di masjid Nurussalam dilaksanakan setiap hari jumat habis shalat subuh mas sampai menjelang pagi mas. untuk peserta pengajian, melibatkan seluruh jamaah yang hadir pada shalat subuh tersebut. saya juga tidak mengharusnya kepada jamaah untuk mengikutinya, apabila ia tidak repot saya persilahkan untuk mengikutinya, akan tetapi bila ingin pulang duluan ya tidak apa-apa mas, ngajinya fleksibel kok. Akan tetapi terkadang ngajinya itu libur mas, dikarenakan kadang saya ada kundangan di luar sama para santri. Lalu apabila pada minggu ini libur, ngajinya di ganti pada minggu berikutnya mas."[47]

[46]Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/22-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[47] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/22-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Pelaksanaan kegiatan pengajian (mejelis taklim) dilaksanakan setiap seminggu sekali bertepatan pada hari jumat pagi sehabis subuh di masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo.Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam melibatakan seluruh jamaah shalat subuh yang mau mengikutinya.Kegiatan pengajian (mejelis taklim) diadakan bertujuan untuk memberikan wawasan ilmu agama kepada para jamaah masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Kuswandi sebagai berikut:

> "Saya mengikuti kegiatan pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam sejak awal diadakan pengajian mas.Kegiatan pengajian (mejelis taklim) ini dalaksanakan setiap seminggu sekali, atau setiap jumat pagi sehabis shalat subuh mas.kegiatan pengajian ini berlangsung kurang lebih satu jam mas. Waktu pengajiannya menurut saya sangat efektif mas kalau dilaksanakan pada sehabis shalat subuh. Karena pada waktu tersebut saya belum ada kegiatan mas, sambil menunggu agak terang untuk saya pergi ke kebun. Apabila pengajian ini pada waktu tersebut libur, maka pengajiannya di undur pada minggu kedepannyamas."[48]

Kegiatan pengajian dilaksanakan sehabis shalat subuh.waktu tersebut dirasa sangat efektif bila di gunakan kegiatan pengajian bersama masyarakat sekitar. Karena pada waktu tersebut masyarakat tidak disibukkan dengan kegiatan lainnya sehingga masyarakat bisa tenang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pengajian (mejelis taklim) dilaksanakan setiap seminggu sekali, apabila pada minggu tersebut libur, maka kegiatan pengajian (mejelis taklim) di undur pada minggu depan. Kegiatan pengajian (mejelis taklim) diliburkan bukan semata-mata ingin berhenti sejenak, akan tetapi pak Rosyid ada kegiatan undangan yang di

[48]Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/27-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

luar daerah, seperti halnya kegiatan khataman bersama santrinya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Suseno sebagai berikut:

> "Kegiatan pengajian (mejelis taklim) dilaksanakan seminggu sekali mas, tepatnya pada hari jumat sehabis shalat subuh sampai dengan selesai mas.kegiatan pengajian ini dipimpin langsung olehpak Rosyid mas dengan acuan kitab beliau yang menjadi pedoman. Kegiatan pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam bisa diliburkan sewaktu-waktu mas apabila bapak Rosyid ada keperluan di luar mas, dan di ganti pada minggu berikutnya mas."[49]

Setelah wawancara peneliti dari berbagai informan di atas, bahwasannya kegiatan pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo dilaksanakan seminggu sekali pada hari jumat pagi setelah shalat subuh dengan waktu kurang lebih satu jam. Kegiatan Pengajian (mejelis taklim) bisa diliburkan sewaktu-waktu oleh pak Rosyid apabila ada keperluan dangan santrinya di luar, seperti kondangan.Akan tetapi pengajian tersebut diganti pada minggu berikutnya. Adapun hasil observasi peneliti pada susunan kegiatan pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam Desa Sekaran Ponorogo sebagai berikut:

> "Sebelum kegiatan pengajian (mejelis taklim) di mulai, dilaksanakan shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan dzikir secara berjamaah, setelah kegiatan dzikir sudah selesai, dilanjutkan kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian ini diawali dengan salam dan langsung acara inti yaitu ceramah. Metode yang digunakan dalam pengajian ini dengan metode ceramah. Setelah acara sudah selesai, kegiatan pengajian (mejelis taklim) di tutup dengan salam dan dilanjutkan membaca sholawat dan berjabat tangan."[50]

Kegiatan pegajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam Sekaran menggunakan metode ceramah, metode ini dirasa lebih tepat bila di gunakan pada kegiatan pengajian tersebut, hal itu dikarenakan apabila

[49]Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/21-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[50]Lihat transkip observasi nomor: 02/O/18-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

dari peserta pengajian ada yang kurang paham dengan materi yang sudah di sampaikan pak Rosyid, dari peserta pengajian bisa langsung menanyakannya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Marsono sebagai berikut:

> "Kegaiatan pengajian ini menggunakan metode ceramah mas. Metode ceramah ini sangat cocok sekali mas bila digunakan dalam pengajian, pak Rosyid juga dalam menyampaikan materinya sangat gamblang dan mudah sekali di pahami."[51]

Kegaitan pengajian di masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo menggunakan metode ceramah, pemilihan metode ini bukan tanpa alasan.Metode ini dianggap bisa memberi kemudahan kepada para jamaah dalam menerima materi yang sudah di sampaikan.Karena pada umumnya peserta pengajian ini berumuran empat puluh tahun.Oleh karena itu, membutuhkan penyampaian yang sangat jelas dan sangat mudah di pahami oleh para jamaah. Meskipun metode ini di anggap monoton, apabila dalam intonasi yang baik dan benar, maka akan sangat mudah di pahami oleh para jamaah. Sama halnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Kuswandi sebagai berikut:

> "Pengajian ba'da subuh di masjid Nurussalam ini menggunakan metode ceramah mas, menurut saya metode ini sangat pas dalam kegiatan pengajian tersebut.saya juga merasakan nyaman dan merasa sangat senang dengan metode yang digunakan pak Rosyid mas, sehingga saya juga mudah memahami dengan apa yang sudah di sampaikan pak Rosyid mas."[52]

Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam mengguankan metode ceramah, walaupun metode tersebut di anggap sangat monoton, akan tetapi kalau penceramah dalam mengelola intonasi rendah tinggingnya

[51]Lihat transkip wawancara nomor: 04/W/25-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[52]Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/27-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

suaranya tepat, para jamaah lebih mudah memahaminya. Selain memperhatikan jenis metode yang digunakan dalam menjelaskan materi pengajian, ada tujuan yang harus dicapainya dalam metode tersebut.Tujuan kegiatan pengajian ini adalah meningkatkan sikap religius masyarakat Desa Sekaran Ponorogo. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Rosyid Asrofi sebagai berikut:

> "Tujuan dari kegiatan pengajian(mejelis taklim) di masjid Nurussalam sekaranadalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang ilmu-ilmu agama khusunya. diharapkan setelah mengikuti kegiatan tersebut, dari masyarakat sini lebih sadar lagi akan pentingnya ilmu keagamaan."[53]

Suatu tujuan akan berhasil apabila ia bersungguh-sungguh. Begitu juga kegiatan pengajian (majelis taklim) di masjid Nurussalam, apabila para jamaah semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, pasti ada balasan yang setimpa bagi mereka.Hal ini diharusnya semua pihak harus saling melengkapi satu sama lain..seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Kuswandi sebagai berikut:

> "Sehubungan saya itu dari kecil tidak pernah diajari tentang ilmu keagamaan, saya mengikuti pengajian ini bertujuan untuk menambah wawasan saya tentang ilmu keagamaan saya mas, dan alhamdulilah berkat adanya kegiatan pengajian ini sedikit demi sedikit saya tau tentang ilmu keagamaan seperti halnya pentingnya mengerjakan shalat lima waktu, shalat sunnah, fadhilah membaca surat yasin mas."[54]

Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam merupakan wadah bagi masyarakat desa Sekaran yang ingin mempelajari ilmu keagamaan.Hal ini diharapkan ketika sudah mempelajari ilmu keagamaan gotong royong menjadi lebih kuat lagi. Kegiatan majelis taklim selain memberikan

[53]Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/22-V/2020 dalam lampiran slripsi ini.
[54]Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/27-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

wawasan keagamaan kepada seseorang, majelis taklim juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama umat muslim. Hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Sutini Harianto sebagai berikut:

> "Tujuan saya mengikuti pengajian tesebut adalah untuk menambah wawasan saya tentang ajaran-ajaran Islam mas, dikarenakan saya itu dari kecil tidak pernah mondok mas, akan tetapi saya juga mengikuti jamaah di luar sana mas, terus di tambah lagi di masjid Nurussalam ini mas, jadi saya bisa lebih banyak dalam mempelajari ajaran Islam mas.Selain itu, kegiatan majelis taklim ini menjadi wadah bagi saya dalam menjalin hubungan baik sesama manusia, terutama kepada para jamaah."[55]

Menjalin hubungan baik sesama tetangga, umumnya kepada seluruh umat merupakan keharusan bagi setiap orang, karena setiap mausia tidak bisa berdiri sendiri.Maka dari itu, kunci kedamaian dunia adalah menjalin hubungan baik kepada setiap manusia.Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Marsono sebagai berikut:

> "Saya itu senang banget mas dengan adanya pengajian ini. Berkat adanya pengajian ini saya menjadi tau tentang ajaran Islam. karena sebelumnya saya ini tidak pernah mengikuti pengajian seperti ini. Dan tujuan saya mengikuti ini agar saya lebih banyak lagi pengetahuan ajaran Islam mas.Bukan hanya itu, setelah ada kegiatan majelis taklim tersebut, hubungan saya dengan lingkungan lebih harmonis dibanding sebelum adanya majelis taklim di masjid Nurussalam."[56]

Dari hasil wawancara peneliti di atas bisa digaris bawahi bahwasaanya tujuan para jamaah mengikuti kegiatan pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo adalah menambah wawasan mereka tentang ilmu keagamaan, hal ini dikarenakan masyarakat desa Sekaran dari dulu tidak pernah mengikuti kegiatan mejelis taklim. Selain itu, kegiatan majelis taklim bisa menjadi wadah

[55]Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/29-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[56]Lihat transkip wawancara nomor: 04/W/25-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

bagi mereka dalam menyambung silaturahmi yang baik antara tetangga dan umumnya antara sesama manusia.Para jamaah juga sangat sangat senang sekali dengan adanya pengajian (mejelis taklim) di masjid Nurussalam, berkat adanya pengajiaan tersebut, para jamaah bisa merasa lebih nyaman dan tentram tinggal di lingkungan Masjid Nurussalam Sekaran Ponorogo.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh di Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo

Pengajian (majelis taklim) merupakan wadah bagi setiap manusia untuk mempelajari ilmu keagamaan.Karena di dalam majelistaklim terdapat tujuan yang kuat, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada seluruh jamaah tentang ajaran-ajaran Islam.akan tetapi semua itu tidak mungkin bisa berjalan lurus dengan tujuan awal. Dikarenakan ada salah satu dari mereka yang lemah, seperti kurangnya niat, serta kurang sungguh-sungguh dari peserta tersebut.

Suatu kegiatan pastinya tidak luput dari permasalahn, hal ini sama halnya kegiatan majelistaklim yang ada di masjid Nurussalam. Kegiatan majelistaklim di masjid Nurussalam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses berjalanannya pengajian (majelistaklim). Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu; faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat sendiri bisa diartikan sebagai faktor yang sifatnya menghambat proses jalannya suatu kegiatan, sedangkan faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang bisa melancarkan suatu

kegiatan tertentu.Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Suseno sebagai berikut:

> "Faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam diantarnya adalah semangat dari para jamaah dalam mengikuti kegiatan tersebut, juga semangat dari bapak Rosyid dalam membimbing serta mengajak para jamaah untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan tersebut.adapun faktor penghambatnya adalah banyaknya masyarakat yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut."[57]

Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Sutini Harianto sebagai berikut:

> "Faktor pendukung dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah bapak Rosyid selaku tokoh agama yang selalu mengajak kami untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.tidak capek-capeknya pak Rosyid dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut serta jamaah yang mau mengikuti kegiatan tersebut. adapun faktor penghambatnya adalah kurang niatnya masyarakat untuk mengikuti majelis taklim tersebut. sebenarnya pak Rosyid tidak ada capeknya mengajak para jamaah untuk mengikuti kegiatan majelis taklim, akan tetapi karna niat yang kurang, maka dari masyarakat pun masih belum mengikutinya."[58]

Dari pernyataan di atas bisa kita pahami, bahwasanya suatu kegiatan kalau kita sudah memiliki niat yang kuat, pasti akan memperoleh ilmu yang banyak dan Ingsya Allah bisa bermanfaat. Oleh karena itu, niat disini memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan semua aktfitas.Akan tetapi niat saja tidak cukup, ketika niat baik sudah tertanam pada diri seseorang, niat harus seiringan dengan perbuatan yang selaras, sehingga untuk mewujudkan niat, kita harus senantiasa melaksanakannya.Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan bapak Marsono sebagai berikut:

> "Faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam yaitu adanya semangat dari pak Rosyid dan sebagian masyarakat yang mau

[57] Lihat transkip wawancara nomor: 06/W/21-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[58] Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/29-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

> mendukung kegiatan tersebut mas, sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan sampai saat ini mas, apabila salah satu itu hilang, pasti kegiatan tersebut tidak bisa berjalan mas. adapun faktor penghambat dalam kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam diantaranya minimnya niat dari masyarakat mas, sebenarya pak Rosyid setiap ada kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti yasinan, pak Rosyid selalu mengajak para jamaah untuk mengikuti kegiatan majelis taklim yang ada di masjid Nurussalam."[59]

Dari hasil penjelasan di atas bahwasannya faktor penghambat dalam kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam desa Sekaran Ponorogo adalah minimnya niat untuk mengikuti kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam, sehingga mengakibatkan minimnya jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut, untuk mengatasi kendala tersebut, pak Rosyid menyampaikan materi agamanya melalui kegiatan keagamaan lain seperti, tahlilan, yasinan, doa bersama, pernikahan dan lain-lain.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim adalah semangat dari pak Rosyid dalam membimbing para jamaah dan semangat dari para jamaah dalam mengikuti kegiatan tersebut. Diharapakan semangat dari keduanya tidak akan pupus di tengah jalan, sehingga kegiatan majelis taklim bisa berlangsung seterusnya.

3. Dampak Masyarakat Setelah MengikutiKegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh di Masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo

Kegiatan Pengajian atau majelis taklim merupakan wadah bagi setiap muslim yang ingin mempelajari ilmu keagamaan. Karena, dengan bekal ilmu yang banyak, akan meberikan kenyamanan dalam menjalankan hidup. Seperti halnya kegiatan pengajian di masjid Nurussalam.Pengajian di masjid Nurussalam merupakan wadah bagi

[59]Lihat transkip wawancara nomor: 08/W/25-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

masyarakat desa Sekaran yang ingin mempelajari ilmu kegamaan.Kegiatan majelis taklim dipimpin oleh bapak KH Rosyid Asrofi dan di ikuti oleh masyarakat desa Sekaran.Kegiatan majelis taklim diharapkan bisa mengubar pola fikir masyarakat agar masyarakat mempunyai prinsip yang kuat dalam melaksanakan aktifitas dalam kehidupan sehari sesuai dengan ajaran Islam.seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Kuswandi sebagai berikut:

> "Pengajian di masjid Nurussalam ini sudah banyak sekali merubah diri saya mas, terutama masalah ibadah. Dulu saya itu sebelum ada kegiatan seperti pengajian, atau yasinan, atau bab keagamaan, keseharian saya penuh di kebun mas, sehingga untuk pembagian waktu ibadah itu tidak ada mas. Karena pada masa itu belum ada yang membimbing saya bab keagamaan mas. Setelah adanya kegiatan pengajian tersebut, saya lebih seimbang dalam membagi waktu, terutama solat berjamaah, Ingsya Allah selama adanya kegiatan pengajian ini, setiap shalat saya selalu berjamaah di masjid ini mas."[60]

Sama halnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Marsono sebagai berikut:

> "Kegiatan sehari-hari saya sebelum adanya kegiatan pengajian ini Cuma ke kebun mas, berangkat pagi, pulang sore, gitu terus. Karena pada masa itu saya masih sangat awam tentang keagamaan, sholat saja saya tidak pernah mas, karena belum ada kegiatan seperti ini mas. Berkat adanya kegiatan pengajian ini, saya maksimalkan untuk belajar agama dan biasakan untuk selalu mengikuti solat berjamaah di masjid mas."[61]

Sama halnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Sutini Harianto sebagai berikut:

> "Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam sangat bagus sekali untuk dikembangkan lagi dan jangan sampai hilang kegiatan tersebut.dulunya saya juga kerap ikut kegiatan kegiatan keagamaan di luar sana mas, berkat adanya kegiatan pengajian di masjid Nurussalam, saya bisa bertambah lagi wawasan saya mas, sekaligus bisa memantapkan saya lagi tentang ajaran Islam."[62]

---

[60]Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/27-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[61]Lihat transkip wawancara nomor: 10/W/25-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.
[62]Lihat transkip wawancara nomor: 11/W/29-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Sama halnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Suseno sebagai berikut:

> "Pengajian merupakan suatu kegiatan yang sangat bagus mas dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, seperti kegiatan pengajian di masjid Nurussalam ini juga menurut saya sangat mambantu saya dan masyarakat sekitar dalam memberikan pemahaman ajaran islam mas. berkat adanya kegiatan pengajian ini, saya juga merasa nyaman dan senang mas, ada banyak sekali materi yang di sampaikan pak Rosyid dan menurut saya itu sesuai dengan kebutuhan saya dan kebutuhan para jamaah. Sehingga kegiatan pengajian di masjid Nurussalam ini banyak sekali merubah pola fikir dalam kehidupan saya mas, terutama pada sholat lima waktu."[63]

Dari beberapa penjelasan di atas bisa saya simpulkan bahwasannya, kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam mampu meningkatkan sikap relgius masyarakat, hal ini bisa dilihat dari setiap shalat lima waktu para masyarakat selalu menyempatkan untuk mengikuti shalat berjamaah.

IAIN PONOROGO

[63]Lihat transkip wawancara nomor: 12/W/21-V/2020 dalam lampiran skripsi ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis tentang Pelaksanaan Kegiatan Pengajian *Ba'da*Subuh dalam Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa SekaranPonorogo.

Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: *majelis* yang berarti (tempat) dan *taklim* yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta.[64]

Pelaksanaa majelistaklimdi desa Sekaran dilaksanakan seminggu sekali bertepatan hari jumat pagi di masjid Nurussalamdesa Sekaran. Apabila pada minggu tersebut tidak bisa terlaksana, maka kegiatan majelistaklim di masjid Nurussalamakan dilkasanakan pada minggu berikutnya. Kegiatan majelistaklim dilaksanakan sehabis sholat subuh sampai menjelangnya matahari.Waktu tersebut dianggap sangat efektif dalam melaksanakan kegiatan majelistaklim, karena pada waktu tersebut

[64]Oyoh Bariah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, dalam jurnal Solusi, Vol. 10, No. 21 Desember 2011 – Februari 2012, 2.

dari masyarakat belum ada yang melaksanakan kegiatan apapun, sehingga bisa mengisi waktu luang meraka sebelum tersebanamnya matahari.

Kegaiatn majelistaklim merupakan wadah bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu agama, hal isi sama halnya di kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam. Materi yang disampaikan pada kegiataan majelistaklim di masjid Nurussalam mengacu pada kitabnya pak Rosyid yang beliau punya.Kitab yang beliau sampaikan dianggap sangat bagus dan dirasa sesuai dengan kebutuhannya para jamaahdalam meningkatkan sikap religius masyarakat desa Sekaran, karena dalam kandungan kitab tersebut, semua mengacu pada kegiatan amaliyah seseorang pada kebutuhan sehari-hari.

Materi merupakan pedoman penting dalam kegiatan majelistaklim, akan tetapi ketika metode yang digunakan dalam kegiatan majelistaklimtersebut tidak pas, maka materi yang di sampaikan akan sia-sia. Seperti halnya kegiatan majelistaklim di masjid NurussalamDesa Sekaran ponorogo.Metode yang digunakan dalam kegiatan majelistaklim yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Meskipun metode tersebut terlihat sangat monoton, akan tetapi Metode tersebut di anggap sangat pas dalam kegiatan majelistaklim di masjid NurussalamDesa Sekaran Ponorogo. Hal ini bisa di lihat bahwa dalam kegiatan majelistaklim di masid Nurussalam peserta pengajian merespon dengan baik dari yang materi yang sudah di sampaikan pak Rosyid.apabila dari jamaah ada yang kurang paham dengan materi yang disampaian, maka jamaah pun langsung menanyakannya kepada pak Rosyid.

Tujuan kegiatan majelistaklim adalah untuk meningkatkan sikap religius masyarakat khususnya di lingkup masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo. Dalam hal ini, upaya peningkatan sikap religius memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat masjid Nurussalam. Dikarenakan, sebelum adanya kegiatan majelis taklim, masyarakat desa Sekaran khususnya di lingkungan masjid Nurussalam dalam pemahaman tentang ilmu keagamaan sangat minim, karena umumnya para penduduk masjid Nurussalam adalah golongan orang-orang yang sangat umum. Hal ini bisa di buktikan dari wawancara peneliti, bahwasannya sebelum adanya kegiatan majelistaklim di masjid Nurussalam dari masyarakat tidak ada kegiatan majelistaklim seperti halnya yasinan, manakiban, shalawatan dan lain sebagainya. Bahkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah, beliau katanya tidak pernah ngaji ataupun shalat lima waktu. Dengan adanya kegiatan majelistaklim ini, dari masyarakat sudah mau megikuti majelis taklim dan bahkan ada dari warga yang sangat aktif dalam mengikuti jamaah shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, bahwasannya kegiatan majelistaklim di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo dilaksanakan satu minggu satu kali, yaitu bertepatan pada hari jumat sehabis shalat subuh.Pengajian ini dipimpin langsung oleh tokoh agama masjid Nurussalam, terkait materinya, mengacu pada kitab yang beliau punya.Kegiatan ini di mulai sehabis shalat subuh berjamaah sampai dengan menjelang waktu pagi.waktu ini di anggap sangat pas dalam melaksanakan

kegiatan majelistaklim, dikarenakan pada waktu tersebut dari semua jamaah masih dalam keadaan *free* dan sekaligus sebagai mengisi waktu pagi sebelum melaksanakan aktifitas. Kegiatanmajelistaklim ini adalah sebagai wadah bagi masyarakat desa Sekaran yang ingin mempelajari ataupun mendalami ilmu agama, ilmu tersebut bisa saja di gunakan untuk kehidupan sehari-hari ataupun sebagai bekal untuk di akhirat kelak.

B. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengajian *Ba'da*Subuh dalamMeningkat Sikap Religius Masyarakat di Desa SekaranPonorogo.

Setiap kegiatan baik itu diselenggarakan formal, informal, individu, maupun kelompok selalu ada dua faktor yang mempengaruhinya, dua faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang bisa mempengaruhi sesuatu yang bisa berkembang menjadi lebih baik. Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang bisa menghalangi akan berjalannya suatu kegiatan, yang mana faktor penghambat tersebut harus di cari solusinya sebisa mungkin.

Adapun faktor dalam meningkatkan sikap religius diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor dari masing-masing individu, adapun faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan setempat. Seperti halnya kegiatan pengajian di masjid Nurussalam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan sikap religius masyarakat diantarnya.

Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di masjid Nurussalamdiantarnya adalah semangat bapak Rosyid dalam mendidik sekaligus membimbing para jamaah untuk selalu mempelajari ajaran agama Islam, yang mana ketika masyarakat mampu mempelajari lebih mendalam, ia akan meraih kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat. Selain ituminat dan niat dari para jamaah,Minat dan niat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sikap religius para jamaah, karena berkat niat yang sungguh-sungguh dari para jamaah, kegiatan pengajian di masjid Nurussalam mampu memberikan pemahaman yang masimal kepada para jamaah tentang ilmu agama Islam. selain itu juga, berkat minat dan niat para jaamah, kegiatan pengajian di masjid Nurussalam mampu berjalan sampai saat ini.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya faktor pendukung kegiatan pengajian di masjid Nurussalam dalam menigkatkan sikap religius masyarakat Desa Sekaran Ponorogo adalah semangat dari bapak Rosyid dalam mendidik dan membimbing para jamaah. Selain itu adalah minat dan niat para jamaah, berkat dari para jamaah bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pengajian di masjid Nuruusalam, akhirkan kegiatan bisa berjalan sampai saat ini.

Faktor penghambat dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di masjid Nurussalam diantaranyaadalah kurangnya motivasi masyarakat setempat untuk menimba ilmu agama. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dari masyarakat desa Sekaran untuk menjadi masyarakat yang lebih agamis

dan spiritualis, sebab mayoritas masyarakat desa Sekaran bukanlah tipikal masyarakat yang agamis/religius, mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka seperti bekerja, berkumpul keluarga, dan mencari hiburan.

Faktor kedua yang menghambat peningkatan sikap religius masyarakat desa Sekaran adalah kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya mendalami ilmu agama sebagai bekal untuk beribadah sehari-hari, mereka menganggap bahwa ilmu agama yang mereka miliki sudah cukup untuk kebutuhan spiritualisnya, akan tetapi dalam kenyataannya, pengetahuan agama mereka masih sangat terbatas dan butuh untuk ditingkatkan.

Dari penjelasan di atas, bisa kita garis bawahi bahwasannya fakor penghambat dari masyarakat desa Sekaran dalam meningkatkan sikap religiusnya adalah kurangnya motivasi belajar mereka terkait ilmu agama, selain itu adalah anggapan mereka bahwa pengetahuan agama mereka sudah cukup, sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut.

C. Analisis tentang dampak masyarakat setelah megikuti kegiatan pengajian *ba'da*subuhdalam meningkat sikap religius masyarakat di desa sekaran ponorogo.

Dilihat dari segi kata majelis taklim merupakan gabungan dari dua kata yaitu majelis dan taklim.Majelis diartikan sebagai *tempat* dan taklim adalah sebagai *pengajaran*.Jadi majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi siapapun yang ingin mandalami ajaran-ajaran Islam

sebagai sarana dakwah.Majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah sehingga manjadikan akhlak mulia kepada para jamaahnya.[65]

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mandatangkan akibat (baik positif maupun negatif), bisa juga diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda, sehingga mengakibatkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengenai benturan tersebut.[66] Dari penjelasan tersebut bisa kita pahami bahwa, setiap proses manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bersifat kognitif, afektif, ataupun psikomotorik, pasti ada pengaruhnya, entah pengaruhnya itu sedikit ataupun banyak.

Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan mental yang relative menetap dalam reaksi yang baik ataupun reaksi yang buruk terhadap seseorang atau barang yang lain.[67]Kata religi berasal dari bahasa Latin *eriligio* yang akar katanya adalah *religare* yang artinya mengikat. Maksud dari kata mengikat adalah setiap perilaku manusia memiliki aturan-aturan ataupun kewajiban seseorang dalam melaksanakan sesuatu ataupun sebalikan, semua itu berfungsi untuk mengikat sekaligus mengutuhkan

PONOROGO

[65]Oyoh Bariah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, dalam jurnal Solusi, Vol. 10, No. 21 Desember 2011 – Februari 2012, 2.

[66]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak diakses 14 Agustus 2020 pukul 21:13

[67] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), 123.

seorang individu ataupun suatu kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia ataupun dengan alam sekitar.[68]

Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam merupakan salah satu pendidikan Islam yang ada di desa Sekaran Ponorogo. Kegiatan tersebut ditujukan kepada masyarakat untuk meningkatkan sikap religius masyarakat desa Sekaran Ponorogo. Kegiatan pengajian di masjid Nurussalam ini meliputi pengajaran Aqidah, Syariah, dan akhlak. Kegiatan pengajian tersebut dirasa sangat tepat dalam meningkat sikap religius masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy dimensi pembelajaran agama Islam di bagi menjadi tiga bagian diantaranya: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.[69]

Kegiatan majelis taklim pasti pasti ada dampak bagi seseorang yang mengikuti kegiatan tersebut.seperti halnya kegiatan di masjid Nurussalam Sekaran ponorogo. Kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam mampu merubah pola fikir sekaligus mampu merubah pola hidup masyarakat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam, hal ini sesuai dari hasil peneliti bahwasannya kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam banyak sekali dampak yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti kegiatan tersebut.akan tetapi peneliti hanya memfokuskan dampak kegiatan majelis taklim pada shalat lima waktu.

Kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam berdampak yang sangat besar bagi warga masyarakat desa Sekaran.hal ini bisa dilihat dari

[68]Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 83.

[69]Yususf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), 55.

beberapa sikap religius masyarakat yang tampak dari masing-masing individu seperti halnya sikap jujur, adil, disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, seimbang dalam membagi waktu bekerja dan waktu beribadah, dan rendah hati terhadap sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia, diantaranya:

a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *"sebaik-baik manuisa adalah manusia yang yang bermanfat bagi orang lain".*
d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan merka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

PONOROGO

f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksa kehendak.[70]

Selain itu sikap religius masyarakat desa Sekaran bisa dilihat dari karakteristiknya bahwasannya dari warga desa Sekaran benar-benar aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, rajin membaca Al-Quran serta aktif dalam mengikuti kegiatan lainnya seperti acara Yasinan yang dilaksanakan seminggu sekali di rumah-warga yang dilakukan secara bergantian, kegiatan istighosah, memperingati maulid Nabi serta keagamaan lainnya. Hal ini sesuai dengan karakteristinya sikap religius yang di jadikan indikator diantarnya:

a. Komitmen terhadap segala perintah dan karangan Allah
b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
c. Aktif dalam kegiatan agama
d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
e. Akarab dengan kitab suci
f. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
g. Ajaran agama dijaksikan sebagai sumber pengembangan ide.[71]

Dari beberapa penjelesan di atas bahwasannya kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat mempunyai dampak yang signifikan, hal tersebut bisa dilihat dalam hasil

[70]Ashari Rillafi Fisikawati dkk, dalam jurnal *Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global,* (Kudus: Prosiding Seminar Nasional, 2018), 191.

[71]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

temuan penelitian dan penjelesan dari teori di atas bahwasannya ada kesamaan antara teori dan hasil penelitian.

IAIN
PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Kegiatan Pengajian *Ba'da* Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalamdesa Sekaran Ponorogo dilaksanakan seminggu sekali pada hari jum'at pagi sehabis solat subuh sampai dengan menjelangnya matahari. Kegiatan majelis taklim ini bertepatan di masjid NurussalamDesa Sekaran. Kegiatan majelis taklim disini adalah sebagai wadah bagi warga masyarakat desa Sekaran untuk mendalami ilmu agama.
2. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim adalah semangat dari bapak Rosyid dalam membimbing dan mengajar para jamaah, sekaligus antusias dari para jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, sehingga kegiatan majelis taklim bisa berjalan sampai saat ini. Untuk fakor penghambatnya adalah kurang niat dari warga masyarakat desa Sekaran, sehingga yang mengikuti kegiatan majelis taklim tergolong sedikit.

3. Adapun kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam dalam meningkatkan sikap religius masyarakat di desa Sekaran ada dampak yang signifikan, dampak tersebut bisa dilihat dari para jamaah yang aktif dalam melaksanakan shalat jamaah lima waktu di masjid Nurussalam.

B. Saran

1. Kepada Pengurus Majelis Taklim Masjid Nurussalam

   Pelaksanaan majelis taklim di masjid Nurussalam harus lebih di kembangkan lagi terkait kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan saat ini dan menambah program keagamaan yang lain agar para jamaah lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

2. Kepada Jamaah Majelis Taklim Masjid Nurussalam

   Diharapkan para jamaah lebih semangat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim di masjid Nurussalam.Hal ini dikarenakan pentingnya ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta bekal kelak di akhirat. Karena ilmu tidak pernah ada cukupnya dan tidak akan ada habisnya jika kita mau mencari banyak wawasan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Al Qaradhawi, Yususf. *Pengantar Kajian Islam.* Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997.

Alim, Muhammad.*Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Amir, Taufik. *Merancang kuesioner, konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian & perilaku.* Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015.

Aziz, Abd. *Filsafat pendidikan Islam.* Jakarta: TERAS, 2009.

Bariah, Oyoh dkk. *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, dalam jurnal Solusi, Vol. 10, No. 21 Desember 2011 – Februari 2012.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi terj*. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam.* Jogjakarta: AR_RUZZ MADIA, 2011.

Fathurrohman, Puput dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2003.

Ghoni, M. Djunaidi& Fauzan Almanshur.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak diakses 14 Agustus 2020 pukul 21:13

Huda, Alamul. *Nalar Spiritual Kaum Tradisional.* Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013.

J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Khodijah, Nyayu. *Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf Di Bali*, dalam jurnal RI'AYAH, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2018.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi*.Jakarta: Raawali Press, 2007.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Rafleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Nurjanah. *Implikasi Majelis Taklim Dan Tawajjuh Terhadap Partisipasi Masyarakat*. Dalam Jurnal Substantia Vol. 20 No. 2, Oktober 2018.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Rahman Saleh, Abdur. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: KENCANA, 2004.

Rillafi Fisikawati, Ashari dkk.dalam jurnal *Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global.* Kudus: Prosiding Seminar Nasional, 2018.

Samsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sarbini, Ahmad. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (*pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta, 2015.

Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Ummatin, Khoiro. Seajarah Islam dan Budaya Lokal.YOGYAKARTA: Kalimedia, 2015.